

DEKONSTRUKSI STEREOTIP EKSKLUSIVITAS ETNIS TIONGHOA DALAM CERPEN *CLARA* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

THE DECONSTRUCTION OF CHINESE EXCLUSIVITY STEREOTYPE: "CLARA" SHORT STORY BY SENO GUMIRA AJIDARMA

Moch. Fikri

Balai Bahasa Jawa Tengah

mocha_fikri@yahoo.com

Abstract

The Chinese exclusivity stereotype has triggered hatred among the Indonesian people toward them. The peak was marked with the "Tragedy of May 1998". This drove strong agitation among the writers to create various literary works criticizing the government's failure in term of managing the ethnicity, religion, and group diversity. One of those work is a short story by Seno Gumira Adjidarma entitled "Clara". Descriptive qualitative in nature, this paper discusses the strategy of Clara in deconstructing the Chinese exclusivity stereotype. Using sociology of literature and identity theory, the strategy of Clara in deconstructing the Chinese exclusivity stereotype is analyzed. There were two strategies, namely (1) preferring to be a non-essentialist and (2) being an inclusive nationalist figure. In general, the author has placed Clara in the complex socio-political context experienced by most Chinese in Indonesia .

Keywords: *Deconstruction, Stereotype, Exclusivity, Chinese*

Abstrak

Stereotip eksklusivitas etnis Tionghoa memunculkan sikap benci pribumi terhadap etnis Tionghoa, salah satunya ditandai dengan Tragedi Mei 1998. Tragedi tersebut mengakibatkan kegundahan dalam diri para sastrawan, sehingga di era tersebut mereka melahirkan beberapa karya sebagai bentuk representasi kegagalan pemerintah dalam mengatasi masalah suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Salah satunya adalah cerpen *Clara* karya Seno Gumira Adjidarma. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, tulisan ini berupaya untuk memaparkan strategi yang digunakan tokoh Clara dalam mendekonstruksi stereotip eksklusivitas etnis Tionghoa. Teori sosiologi sastra dan identitas diri digunakan untuk mengidentifikasi beberapa cara atau strategi yang dilakukan oleh tokoh Clara, yaitu (1) Tokoh Clara lebih memilih untuk menjadi sosok yang nonesensialisme dan (2) Ia menjadi sosok yang inklusif dan nasionalis. Pengarang sendiri telah memosisikan Clara dalam pusaran realitas sosial politik yang dialami masyarakat Tionghoa di Indonesia pada umumnya.

Kata kunci: Dekonstruksi, Stereotip, Eksklusivitas, Tionghoa

Pengantar

Tionghoa merupakan salah satu kelompok etnis yang keberadaannya di Indonesia sudah ada sejak zaman kerajaan Nusantara. Pada awalnya mereka hadir di Indonesia untuk berdagang. Hubungan antara pribumi dan etnis Tionghoa sangat harmonis, sampai Belanda masuk ke Indonesia dan menciptakan strata sosial sebagai media untuk menjalankan politik *divide et impera* (Setiono, 2002). Kelompok etnis Tionghoa menduduki strata sosial kedua, Belanda strata sosial pertama, dan pribumi strata sosial ketiga. Langkah yang diambil oleh pemerintah Hindia Belanda dalam menjalankan

politik *divide et impera* adalah menyewakan tanah untuk digarap.

Orang Tionghoa mengambil peluang ini untuk membeli tanah sehingga mereka menjadi tuan tanah. Orang Tionghoa juga diberi hak untuk mengelola pajak dan gerbang tol. Strata sosial tersebut pada akhirnya memunculkan beberapa stereotip yang melekat pada setiap tingkatan strata tersebut. Kaum Tionghoa mendapatkan stereotip sebagai antek Belanda. Pada masa itu, kaum Tionghoa mendapatkan kepercayaan dari Pemerintah Hindia Belanda untuk menjalankan roda perekonomian. Akibatnya pada saat Belanda kalah dan menyerah kepada Jepang terjadi kekosongan pemerintahan. Hal

tersebut mengakibatkan terjadinya penjarahan yang dilakukan oleh kaum pribumi terhadap kaum Tionghoa sebagai salah satu bentuk tindakan balas dendam kaum pribumi. Kaum pribumi menjarah, merampas, membunuh, dan memperkosa wanita-wanita Tionghoa. Peristiwa tersebut menyebabkan roda perekonomian di Indonesia mengalami kemunduran.

Kemudian pada masa Orde Baru, berbagai peraturan diskriminatif diberlakukan pada etnis Tionghoa, seperti penggantian sebutan Tionghoa menjadi Cina, agama, kepercayaan, dan adat istiadat secara terbuka, penggantian nama berbau Cina, dan pelarangan penggunaan bahasa Cina. Etnis Tionghoa hanya diberi ruang untuk berbisnis hingga muncul beberapa konglomerat yang menjalin kolusi dan menjadi kroni penguasa. Hal tersebut senada dengan apa yang dinyatakan oleh Leo Suryadinata (2005) bahwa pemerintahan orde baru menjalin hubungan yang harmonis dengan etnis Tionghoa untuk kepentingan ekonomi. Menurut Setiono (dalam Sungkowati, 2009), hal itu menimbulkan stereotip negatif seolah-olah semua etnis Tionghoa adalah makhluk ekonomi yang tidak bermoral. Oleh karena itu, aksi kekerasan terhadap kelompok etnis Tionghoa di Pulau Jawa pada masa Orde Baru meningkat dan mencapai puncaknya pada kerusuhan di Jakarta pada 13-14 Mei 1998.

Kekerasan umumnya terjadi karena adanya prasangka-prasangka negatif yang dilekatkan pada kelompok etnis Tionghoa. Prasangka yang melekat sedemikian kuat tidak serta merta muncul, tetapi dibangun dalam sebuah rentang waktu yang lama. Menurut Alo Liliweri (dalam Rahmawati & Wahyudi, 2013), salah satu bentuk prasangka adalah stereotip. Stereotip merupakan bentuk prasangka yang menunjukkan perbedaan kategori, yaitu (a) "kami" dengan "mereka" dan dikaitkan dengan rasa superioritas dan inferioritas, serta (b) proses kategori sosial yang sifatnya sering menyenangkan kelompok sendiri dan mengevaluasi orang lain dengan cara pandang kelompok "kami". Di Indonesia, prasangka terhadap minoritas etnik Cina cukup besar, penyebabnya jauh lebih kompleks ketimbang sekedar posisi mayoritas-minoritas. Faktor politik, ekonomi, sosial, dan sejarah turut menyumbang terhadap tumbuhnya prasangka terhadap mereka (Mendatu, 2004).

Sementara itu, Matsumoto (dalam Mendatu, 2004), mendefinisikan stereotip sebagai

generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang, terutama karakter psikologis atau sifat kepribadian. Stereotip berfungsi menggambarkan realitas antarkelompok, mendefinisikan kelompok dalam kontras dengan yang lain, membentuk *image* kelompok lain (dan kelompok sendiri) yang menerangkan, merasionalisasi, dan menjustifikasi hubungan antarkelompok dan perilaku orang pada masa lalu, sekarang, dan akan datang di dalam hubungan itu. Melalui stereotip kita bertindak menurut apa yang sekiranya sesuai terhadap kelompok lain. Stereotip kelompok etnis Tionghoa adalah pelit dan pekerja keras (Mendatu, 2004).

Stereotip sekarang pun masih melekat secara permanen dalam pola pikir masyarakat Indonesia sehingga hal tersebut menjadi suatu media yang memiliki potensi untuk memunculkan persoalan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Dalam kasus kelompok etnis Tionghoa, mereka diberi stereotip yang lebih eksklusif jika dibandingkan pribumi.

Tragedi Mei 1998 bahkan meninggalkan luka yang sangat mendalam bagi kelompok etnis Tionghoa yang banyak menjadi korban. Tragedi tersebut banyak menggugah kegelisahan pengarang Indonesia mengenai persoalan identitas diri. Karya yang lahir pada saat itu, seperti *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* (Afifah Afra) dan *Pulang* (Leila S Chudori), merefleksikan keadaan sosial politik serta kritik terhadap keadaan bangsa Indonesia. Selain itu, ada juga *Clara* karya Seno Gumira Adjidarma yang mengisahkan nasib seorang perempuan etnis Tionghoa yang keluarganya habis dibantai dan menjadi korban perkosaan yang dilakukan oleh beberapa pribumi hanya karena dia seorang Cina. Seno melalui karyanya yang berjudul *Clara* mencoba untuk menawarkan alternatif subjektifnya mengenai kelompok etnis Tionghoa dengan cara menampilkan watak tokoh Clara yang sangat bertentangan dengan stigma yang ada. Suatu karya sastra, apapun genrenya, dapat mencerminkan perspektif dan ideologi pengarangnya, serta merefleksikan ideologi masyarakat yang ada pada suatu tempat dan waktu (Todorov, 1993).

Cerita pendek (cerpen) *Clara* sudah pernah dikaji oleh penulis lain. Resnitriwati (2014), misalnya, menggunakan kajian stilistika untuk menyoroti segi pemakaian bahasa untuk merepresentasikan penderitaan tokoh Clara yang beretnis Tionghoa. Rakhman (2014) dalam

makalahnya yang berjudul *Ambivalensi Nasionalisme dalam Cerpen "Clara Atawa Wanita yang Diperkosa"* menunjukkan bahwa nasionalisme yang dimunculkan oleh penulis hadir dalam beberapa wajah. Kajian ini juga menunjukkan bahwa nasionalisme bukanlah tunggal, tetapi justru sebaliknya, ia bisa hadir dalam sosok yang fasistik xenophos, liberatif-emansipatoris, dan lain-lain, yang kesemuanya sangat tergantung pada siapa yang memaknai. Sementara itu, Saputro (2013) menegaskan bahwa cerpen Clara adalah catatan sejarah tentang kekerasan kepada perempuan Tionghoa di Indonesia pada 1998.

Dari tulisan-tulisan tersebut, belum ada tulisan yang membahas persoalan dekonstruksi stereotip eksklusivitas etnis Tionghoa. Padahal, hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab munculnya dikotomi antara kaum pribumi dan Tionghoa. Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini mendiskusikan bagaimanakah tokoh utama mendekonstruksi stereotip eksklusivitas kaum Tionghoa yang terefleksi dalam cerpen *Clara* karya Seno Gumira Ajidarma. Tulisan ini berbeda dengan ketiga tulisan sebelumnya karena penulis ingin menunjukkan suatu ideologi kaum Tionghoa yang ingin meleburkan diri dengan pribumi (Saputro, 2013).

Untuk menganalisis permasalahan di atas, tulisan ini menggunakan teori sosiologi sastra. Damono (1997) memberikan definisi sosiologi sastra sebagai telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Ia juga menggarisbawahi bahwa sosiologi sastra berhubungan dengan masyarakat dalam menciptakan karya sastra, sehingga tidak lepas dari pengaruh budaya tempat karya sastra dilahirkan. Lebih lanjut, Damono (1997) menyatakan bahwa karya sastra diciptakan bukan dari sesuatu yang kosong. Sastra juga hadir bukan semata-mata hanya sebagai sebuah media hiburan bagi masyarakat yang memiliki kesenangan membaca (Damono, 1997), melainkan juga sebagai salah satu alat untuk memberikan ajaran dan pendidikan kepada masyarakat (Mahayana, 2001).

Salah satu ajaran yang dapat ditransformasikan melalui karya sastra adalah masalah rasialisme. Sastra dapat digunakan untuk melakukan sebuah pendekonstruksian terhadap konstruksi budaya yang telah "membumi" mengenai persoalan rasialisme yang ada dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, dengan

mengangkat masalah rasialisme dalam suatu karya sastra, pengarang menempatkan persoalan rasisme menjadi sebuah persoalan yang memerlukan solusi. Pengarang kemudian memunculkan alternatif subjektif untuk memecahkan persoalan tersebut. Hal tersebut merupakan sebuah strategi pengarang melalui tokoh yang diciptakan untuk mendekonstruksi stereotip eksklusivitas etnis Tionghoa. Alternatif-alternatif subjektif yang ditawarkan oleh pengarang dalam karya yang diciptakannya merupakan representasi pandangan pengarang terhadap persoalan yang diangkatnya.

Teori dekonstruksi menurut Derrida adalah penolakan terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotomis. Dekonstruksi merupakan pengurangan atau penurunan intensitas bentuk yang sudah tersusun, sebagai bentuk yang baku. Dengan kata lain, dekonstruksi adalah cara-cara pengurangan terhadap suatu intensitas konstruksi, yaitu gagasan, bangunan, dan susunan yang sudah baku, bahkan universal (Ratna, 2004) Dekonstruksi dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk teknik cara membongkar suatu ideologi yang ada dalam teks. Oleh karena itu, Derrida (1976) menyatakan bahwa dekonstruksi selalu dilakukan dari dalam teks. Hal tersebut tersurat dalam pendapat Derrida tentang dekonstruksi seperti kutipan berikut.

"The movements of deconstruction do not destroy structures from the outside. They are not possible and effective, nor can they take accurate aim, except by inhabiting those structures . Inhabiting them in a certain way, because one always inhabits, and all the more when one does not suspect it. Operating necessarily from the inside, borrowing all the strategic and economic resources of subversion from the old structure, borrowing them structurally, that is to say without being able to isolate their elements and atoms, the enterprise of deconstruction always in a certain way falls prey to its own work".(Derrida, 1976: 24)

Kajian terhadap cerpen Clara karya Seno Gumira Ajidarma ini adalah kajian kualitatif. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Arikunto (2010), metode deskriptif analisis adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan faktor pendukung, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya terhadap hasil. Faktor

pendukung diperoleh dari internal atau fakta-fakta yang terdapat dalam cerpen maupun eksternal atau peristiwa yang melatarbelakangi penciptaan cerpen tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah (a) membaca cerpen Clara secara utuh dan seksama; (b) mendeskripsikan fakta-fakta tentang strategi tokoh Clara dalam mendekonstruksi stereotip eksklusivitas etnis Tionghoa yang ditemukan di dalam cerpen Clara; (c) melakukan analisis dan interpretasi terhadap fakta-fakta strategi tokoh Clara dalam mendekonstruksi stereotip eksklusivitas etnis Tionghoa yang berhasil diidentifikasi. Data primer dalam tulisan ini adalah Cerpen “Clara” yang terdapat dalam antologi cerpen yang berjudul “Iblis Tidak Pernah Mati” karya Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan oleh Galang Pres, Yogyakarta. Antologi cerpen tersebut berisi 15 cerpen Seno yang dibuat dari tahun 1994—1999 (Ajidarma, 1999). Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder, berupa dokumen tertulis, baik yang membahas cerpen “Clara” maupun tulisan lain yang dianggap berkaitan.

Kelompok Etnis Tionghoa di Indonesia: Sebuah Catatan Sejarah

Sebelum Indonesia berdiri, kelompok etnis Tionghoa sudah mendatangi Indonesia. Beberapa catatan sejarah menunjukkan bahwa pedagang Tionghoa datang ke pesisir laut Cina selatan sejak 300 tahun sebelum masehi. Namun, catatan sejarah menunjukkan bahwa pedagang kaum Tionghoa datang ke Asia Tenggara lama setelah tahun tersebut. Dalam catatan kuno tersebut juga menyebutkan bahwa pedagang etnis Tionghoa telah menjalin hubungan perdagangan yang sangat baik dengan kerajaan-kerajaan kuno di Jawa. Kelompok etnis Tionghoa datang dengan misi perdagangan. Barang-barang dagangan yang dibawa pada saat itu adalah kain-kain sutera dan barang pecah belah atau gerabah yang diproduksi dari material keramik. Kondisi yang ada pada saat itu, hubungan pribumi dengan kelompok etnis Tionghoa cukup harmonis (Dahana, 2000).

Lebih lanjut, di era kolonialisasi atau masa penjajahan Belanda, kaum Tionghoa memiliki nasib yang lebih baik jika dibandingkan dengan kaum pribumi. Hal tersebut disebabkan kaum Tionghoa mayoritas memiliki profesi sebagai pedagang sehingga mereka menjadi rekan perdagangan dengan

penguasa Belanda. Sistem kolonialisasi yang diciptakan oleh Belanda mengakibatkan mereka juga termarginalkan. Selain itu, eksploitasi sumber daya manusia untuk mengeruk kekayaan alam Indonesia yang melibatkan etnis Tionghoa dan non-Tionghoa membuat mereka juga termarginalkan dari sistem kolonisasi Belanda.

Setelah Indonesia merdeka, kondisi kelompok etnis Tionghoa masih sama. Pada masa Orde Lama, aktivitas mereka tetap sebagai pedagang. Oleh karena itulah, dalam kehidupan keseharian muncul sebutan “cukong”. Istilah “cukong” adalah pengusaha Tionghoa yang kaya dan biasanya memiliki hubungan dekat pihak penguasa (Suryadinata, 2005). Setelah tampuk kepemimpinan berada di tangan Presiden Soeharto, atau dalam periodisasi sejarah Indonesia disebut dengan masa Orde Baru, mayoritas etnis Tionghoa masih bergerak di dunia niaga dibandingkan di segi kehidupan yang lainnya. Jumlah etnis Tionghoa yang berkiprah di ranah politik masih sangat terbatas. Pada masa ini muncul pembatasan-pembatasan bagi masyarakat, khususnya etnis Tionghoa, baik di bidang politik, sosial, maupun ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah. Misalnya, pelarangan terhadap penggunaan bahasa etnis Tionghoa untuk berkomunikasi sesama etnis Tionghoa, pelarangan pagelaran budaya Tionghoa, dan etnis Tionghoa diwajibkan memiliki nama dalam bahasa Indonesia. Selain itu, juga ada pembatasan-pembatasan di bidang usaha yang membuat kaum Tionghoa tidak dapat keleluasaannya mengembangkan usahanya. Ailiyawati (2006) menyatakan bahwa persepsi etnis Tionghoa pada masa Orde Baru merupakan sindrom minoritas kompleks yang menyatakan bahwa pencitraan etnis Tionghoa di Indonesia adalah negatif atau buruk.

Era reformasi dapat dikatakan sebagai catatan kelam tentang kelompok etnis Tionghoa. Masalah rasis muncul di era tersebut dengan munculnya Tragedi Mei 1998. Suryadinata (2005) menyatakan bahwa tragedi tersebut meninggalkan bekas luka dan trauma yang sangat mendalam bagi kaum Tionghoa. Pada tragedi itu terjadi penjarahan toko-toko, kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) serta tindakan asusila yang dialami perempuan keturunan etnis Tionghoa (Suryadinata, 2005). Lebih lanjut, Suryadinata (2005) menyebutkan bahwa tragedi tersebut menjadi alasan yang sangat mendasar bagi kaum Tionghoa untuk pergi dan meninggalkan

Indonesia dan pindah ke negara yang dianggap lebih aman, seperti Singapura.

Kebencian terhadap etnis Tionghoa muncul karena stereotip eksklusivitas yang melekat pada diri mereka. Dhani (2016) menyatakan bahwa kebencian terhadap etnis Tionghoa sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang dibuat oleh penguasa, baik Belanda maupun Jawa. Dalam sejarah, beberapa kali etnis Tionghoa menjadi sasaran amuk massa, mulai dari *Chinezenmoord* 1740 sampai Mei 1998. Dalam konteks Perang Jawa, masyarakat Jawa saat itu membenci orang Tionghoa karena menjadi bandar-bandar pemungut pajak. Pada masa kerajaan, orang-orang Tionghoa oleh para Sultan Jawa dijadikan bandar-bandar pemungut pajak di jalan-jalan utama, jembatan, pelabuhan, pangkalan di sungai-sungai, dan pasar. Melihat efektifnya orang-orang Tionghoa memungut pajak, Belanda dan Inggris melakukan hal yang sama di daerah-daerah yang telah dikuasainya. Tragedi pembantaian Perang Jawa membuat kebencian antara Etnis Jawa dan Tionghoa berkembang. Orang Tionghoa menjadi takut terhadap Orang Jawa, sedangkan orang Jawa menganggap orang Tionghoa sebagai mata duitan dan pemeras. Kebencian ini mendarah daging, menyebar luas, tanpa sempat ada rekonsiliasi atau penjelasan. Kebencian menahun ini yang kemudian berkembang di Indonesia (Dhani, 2016).

Stereotip Eksklusivitas Tionghoa dalam Cerpen Clara

Identitas diri adalah kesadaran terhadap diri sendiri tentang sebagai apa. Pelekatan identitas diri bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh (Stuart and Sundeen, 1991). Lebih lanjut, Rawlin dan Heacock (1993) mendefinisikan identitas sebagai anasir dari konsep diri yang memungkinkan individu untuk memelihara pendirian yang konsisten. Mereka menyebutkan bahwa identitas memberikan peluang kepada seseorang untuk mendapatkan kedudukan yang dinamis dalam lingkungan sosialnya.

Permasalahannya, identitas seringkali membuat “diri” membangun “stereotip pada yang lain”. Stereotip merupakan bentuk pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman kita dan mengarahkan sikap kita dalam menghadapi orang-orang tertentu (Samovar,

2010). Lebih lanjut, Lippman (dalam Sunarto, 2009) menyatakan bahwa stereotip secara kultural menentukan gambaran yang mendistorsi bagian kognitif individu dan persepinya tentang dunia atas realitas. Oleh karena itu, apa yang hendak ditampilkan atau dibangun oleh media mengenai stereotip tertentu memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat. Masyarakat cenderung menganggap benar apa yang dikonstruksi oleh media (Sunarto, 2009). Dalam cerpen *Clara*, stereotip eksklusivitas etnis Tionghoa terepresentasi dalam diri tokoh utama, Clara. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Di hadapanku duduk wanita itu. Rambutnya dicat merah. Coklat sebetulnya. Tapi orang-orang menyebutnya merah (hlm. 69).

...

Saya tancap gas. BMW melaju seperti terbang. Di kiri kanan jalan terlihat api menerangi malam. Jalan tol itu sepi, BMW terbang sampai 120 kilometer per jam. Hanya dalam sepuluh menit saya akan segera tiba di rumah. (hlm. 71)

...

Saya masih ngotot. Jadi Papa putuskan sayalah yang harus mengusahakan supaya profit perusahaan patungan kami di Hong Kong, Beijing, dan Macao diperbesar (hlm. 71).

Kutipan tersebut merepresentasikan eksklusivitas etnis Tionghoa di Indonesia. Seno Gumira Ajidarma mendeskripsikan keeksklusifan tersebut dengan fenomena penampilan yang modis, kepemilikan mobil mewah, dan bisnis atau usaha yang sudah menginternasional.

Eksklusivitas etnis Tionghoa dapat dilihat dari penampilan fisik tokoh Clara. Rambut yang dicat merah menunjukkan bahwa perempuan etnis Tionghoa digambarkan oleh pengarang sebagai kaum-kaum yang terlihat modis. Penampilan modis, baik dari segi pakaian maupun penampilan fisik, hanya dapat dilakukan jika keadaan ekonomi sudah mapan sehingga mereka memiliki dana untuk merias diri sesuai dengan keinginan mereka. Penampilan yang berbeda inilah yang pada akhirnya menempatkan mereka di zona eksklusif.

Mobil merk BMW juga menunjukkan tingkat ekonomi yang sudah mapan. BMW merupakan salah satu merk mobil yang harganya sangat mahal dan hanya orang-orang kaya yang

dapat membelinya. Orang yang menempati zona menengah ke bawah tidak akan mampu menjangkau mobil merk ini. Hal tersebut menyebabkan pemilik BMW adalah orang-orang yang eksklusif.

Usaha yang berskala internasional merupakan suatu indikator atau tolok ukur tentang keberhasilan seseorang di bidang ekonomi. Tidak dapat dinafikan bahwa kelompok etnis Tionghoa memiliki peran yang sangat besar dalam perekonomian di Indonesia, sehingga sebagian besar dari mereka berlebih materinya. Tokoh Clara memiliki usaha yang sudah menginternasional dan mayoritas yang menjadi pegawainya adalah orang-orang pribumi. Hal tersebut menempatkan Clara pada zona ekonomi menengah ke atas dan lebih eksklusif dibandingkan dengan pribumi.

Hal tersebut dibahas Revida (2006: 24) sebagai penyebab stereotip pada kelompok etnis Tionghoa. Revida menyatakan, "Stereotip golongan pribumi terhadap golongan etnis Tionghoa diakibatkan perbedaan sumber-sumber ekonomi, karena banyaknya pemukiman elit yang didominasi oleh etnis Tionghoa, serta perbedaan gaya hidup yang mencolok, sehingga membuat berbagai etnik yang ada di Medan umumnya mereka mempunyai kesamaan sikap dalam menghadapi kelompok orang Cina".

Tragedi Mei 1998 merupakan catatan kelam dalam perjalanan sejarah Indonesia. Kekerasan yang terjadi dan menimpa Clara beserta keluarganya menyisakan kepedihan yang tidak akan terlupakan. Cerpen *Clara* merupakan satu kepingan kisah pilu yang terjadi ketika zaman peralihan dari Orde Baru menuju Reformasi pada tahun 1998. Huru-hara yang terjadi dengan kisah pilunya menarik perhatian dunia, bahkan sempat dimuat di berita lokal, nasional, hingga internasional. Tokoh Clara dan keluarganya yang merupakan keturunan Tionghoa menjadi korban pemerkosaan pada peristiwa tersebut. Clara mengalami tindak kekerasan dan pemerkosaan. Selain itu, dua adik Clara juga diperkosa dan dibunuh dengan dilempar ke dalam api, sedangkan ibunya setelah diperkosa akhirnya bunuh diri melompat dari lantai empat rumahnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Kalau kamu dengar pesan ini, mudah-mudahan kamu sudah sampai di Hongkong, Sidney, atau paling tidak Singapore. Tabahkanlah hatimu Clara, kedua adikmu,

Monica dan Sinta, telah dilempar ke dalam api setelah diperkosa. Mama juga diperkosa, lantas bunuh diri, melompat dari lantai empat." (hlm. 76)

Saya tidak tahu apakah di dalam kamus besar Bahasa Indonesia ada kata yang bisa mengungkapkan rasa sakit, rasa terhina, rasa pahit, dan rasa terlecehkan yang dialami seorang wanita yang diperkosa bergiliran oleh banyak orang—karena dia seorang wanita Cina. (hlm. 76)

"Periksa! Masih perawan atau tidak dia!" Tangan saya secara refleks bergerak memegang rok span saya, tapi tangan saya tidak bisa bergerak. Ternyata sudah ada dua orang yang masing-masing memegang tangan kanan dan tangan kiri saya. Terasa rok saya ditarik. Saya menyepak-nyepak. Lagi-lagi dua pasang tangan menangkap kedua kaki saya.

"Aaaahhh! Tolongngng!" Saya menjerit. Mulut saya dibungkam telapak kaki berdaki. Wajah orang yang menginjak mulut saya itu nampak dingin sekali. Berpuluh-puluh tangan menggerayangi dan meremas-remas tubuh saya.

"Diem lu Cina!" Rok saya sudah lolos. Celana dalam saya direnggut sampai robek...(hlm.74)

Kutipan di atas merupakan representasi dari kekerasan dan pemerkosaan yang menimpa Clara. Clara dan keluarganya yang merupakan keturunan Tionghoa menjadi korban kekerasan dan pemerkosaan pada Tragedi Mei 1998. Sang pengarang, Seno Gumira Ajidarma, yang merupakan seorang wartawan, memberinya ruang yang lebih luas untuk mengetahui secara mendalam berbagai peristiwa kekerasan pada tahun 1998 itu. Hanya selang satu bulan setelah Tragedi Mei, Seno menulis cerita pendek *Clara* (tertanggal 26 Juni 1998). Cerita ini dipublikasikan pertama kali ketika dibacakan oleh Adi Kurdi dan Ratna Riantiaro, di Galeri Cipta Taman Ismail Marzuki (TIM), 10 Juli 1998, yang kemudian dimuat pada harian *Republika*, 26 Juli 1998.

Cerpen berkisah tentang Clara, seorang perempuan Tionghoa korban perkosaan Mei 1998. Pada waktu itu berkembang polemik yang cukup panas tentang ada tidaknya perkosaan atas perempuan Tionghoa. Pemerintah dengan tegas menolak dan membantah peristiwa tersebut, atas dasar tidak adanya laporan yang masuk dari korban. Seno sebagai seorang penulis menjadi

geram dengan sikap tersebut. Dia kemudian menulis kisah *Clara*. Seno sebagai seorang penulis yang sadar bahwa ketika pers tidak bebas untuk mengungkapkan fakta, maka adalah tugas sastra untuk bicara.

Clara: Menarik Keindonesiaan di Tengah Tragedi Eksklusivitas Tionghoa

Dekonstruksi dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk teknik membongkar suatu ideologi yang ada dalam teks. Seperti dikemukakan sebelumnya, dekonstruksi menjadi ruang untuk membongkar ideologi dalam teks. Cara ini pula yang tampaknya digunakan oleh Ajidarma dengan Clara sebagai tokoh utamanya untuk membalik stereotip yang melekat pada kelompok etnis Tionghoa. Dua strategi digunakan Ajidarma melalui tokoh utamanya untuk mendekonstruksi stereotip eksklusif yang selama ini melekat dalam diri kelompok etnis Tionghoa.

Pertama adalah menjadikan tokoh utama sebagai sosok yang nonesensialisme. Stuart Hall (1997) mengemukakan ada dua buah cara dalam membentuk identitas budaya, yaitu identitas budaya esensial dan identitas budaya nonesensial. Pembentukan identitas budaya esensial ditandai oleh persamaan latar belakang (*oneness*) yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang tinggal di tempat yang sama, seperti persamaan ras, etnis, dan budaya. Sebaliknya, pembentukan budaya nonesensialisme ditandai oleh berbagai perbedaan (*difference*).

Dalam cerpen *Clara*, penulis cerita menempatkan tokoh utama, Clara, dalam dua identitas yang bertolak belakang. Setiap identitas masih kuat berada pada posisi masing-masing yang sulit untuk dileburkan menjadi satu. Di satu bagian, tokoh Clara dilahirkan sebagai sosok yang diidentifikasi sebagai keturunan kelompok etnis Tionghoa, bermata sipit, dan berkulit kuning. Di bagian lain, tokoh Clara dilahirkan dan dibesarkan di Indonesia.

Clara tidak dapat menafikan bahwa dirinya memang keturunan etnis Tionghoa. Namun, Clara dalam waktu yang bersamaan juga selalu berjuang dan memposisikan diri sebagai orang Indonesia. Dia bahkan lebih bangga menjadi orang Indonesia daripada Tionghoa. Clara menganggap bahwa kaum pribumi adalah kaumnya juga. Apa yang menjadi penderitaan kaum pribumi akan menjadi penderitaannya. Hal tersebut tercermin pada saat pabrik yang

dikelolanya mengalami kemunduran. Clara menentang keputusan papanya untuk melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap pegawai yang mayoritas adalah kaum pribumi. Bahkan, demi menghindari PHK, Clara menerima tanggung jawab untuk tetap mempekerjakan pegawai, walaupun pabrik sudah tidak memproduksi. Dia bahkan rela mengorbankan waktu dan tenaganya untuk mondar-mandir ke luar negeri demi mencari dana untuk menggaji pegawainya. Kebanggaan dan pengorbanan tersebut dinyatakan secara eksplisit dalam kutipan berikut.

Belum sempat berpikir, kaca depan BMW itu sudah hancur karena gebukan. Aduh, benarkah sebegitu bencinya orang-orang ini kepada Cina? Saya memang keturunan Cina, tapi apa salah saya dengan lahir sebagai Cina?

"Saya orang Indonesia," kata saya dengan gemetar. (hlm. 72)

Saya memang sering ke luar negeri belakangan ini. Pontang-panting mengurus perusahaan Papa yang nyaris bangkrut karena utangnya dalam dolar tiba-tiba jadi bengkak. Saya ngotot untuk tidak mem-PHK para buruh. Selain kasihan, itu juga hanya akan menimbulkan kerusuhan. Papa marah-marah. (hlm. 70-71)

...

Saya masih ngotot. Jadi Papa putuskan sayalah yang harus mengusahakan supaya profit perusahaan patungan kami di Hong Kong, Beijing, dan Macao diperbesar. Tetesannya lumayan untuk menghidupi para buruh, meskipun produksi kami sudah berhenti. Itu sebabnya saya sering mondar-mandir ke luar negeri dan selalu ada paspor di tas saya. (hal. 71)

Apa yang dilakukan oleh Clara ternyata tidak membawa perkembangan yang positif agar dia diakui sebagai orang Indonesia seutuhnya. Hal tersebut disebabkan karakteristik fisik yang ada dalam dirinya tidak akan pernah mengubah stereotip buruk tentang dirinya sebagai sosok dari kelompok etnis Tionghoa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Setelah berhenti, saya lihat ada sekitar 25 orang. Semuanya laki-laki.

"Buka jendela," kata seseorang.

Saya buka jendela.

"Cina!" "Cina!" Mereka berteriak seperti menemukan intan berlian.

Belum sempat berpikir, kaca depan BMW itu sudah hancur karena gebukan. Aduh, benarkah sebegitu bencinya orang-orang ini kepada Cina? Saya memang keturunan Cina, tapi apa salah saya dengan lahir sebagai Cina? (hlm. 72)

....

"Kamu pernah sama dia?"

Saya diam saja. Apa pun maksudnya saya tidak perlu menjawabnya.

Plak! Saya ditampar. Bibir saya perih. Barangkali pecah.

"Jawab! Pernah kan? Cina-cina kan tidak punya agama!"

Saya tidak perlu menjawab.

Bug! Saya ditempeleng sampai jatuh. (hlm. 73)

Strategi nonesensial juga dapat diidentifikasi dari bahasa yang dikuasai oleh Clara. Clara lebih menguasai bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris dan bahasa Cina. Bahasa Inggris dipakai hanya semata-mata sebagai media untuk berdagang dengan mitra bisnisnya di luar negeri. Penguasaan Clara terhadap bahasa Indonesia dinyatakan secara eksplisit oleh petugas yang mencatat laporannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Dia bercerita dengan bahasa yang tidak mungkin dimengerti. Bukan karena bahasa Indonesianya kurang bagus, karena bahasa itu sangat dikuasainya, tapi karena apa yang dialami dan dirasakannya seolah-olah tidak terkalimatkan. Wajahnya yang cantik sarat dengan luka batin yang tak terbayangkan. Aku hampir-hampir terharu bahkan sebelum dia bercerita. Tidak pernah bisa kubayangkan bahwa manusia bisa mengalami beban penderitaan seberat itu justru karena dia lahir sebagai manusia. Ceritanya terpatah-patah. Kalimatnya tidak nyambung (hlm. 69—70).

Bahasa Cina tidak dikuasai oleh Clara, kecuali untuk kata-kata yang berkaitan dengan nomina nilai uang. Clara lebih menguasai bahasa Indonesia dan menggunakannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Apa yang dilakukan oleh Clara adalah sebagai suatu bukti bahwa dia lebih mencintai keindonesiaannya dibandingkan dengan identitas fisik ke-Tionghoa-an yang melekat dalam dirinya. Clara berusaha membaurkan dirinya dalam komunitas sosial Indonesia dan meleburkan identitas etnis Tionghoanya. Clara membentuk identitas budayanya secara nonesensial.

Hal tersebut secara eksplisit dinyatakan oleh Clara seperti dalam kutipan berikut ini.

Saya tidak punya bahasa. Saya hanya tahu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk urusan bisnis. Kata orang, bahasa Cina sangat kaya dalam hal menggambarkan perasaan, tapi saya tidak bisa bahasa Cina sama sekali dari dialek manapun, kecuali yang ada hubungannya dengan harga-harga. (hlm. 76)

Kedua, menjadikan tokoh utama sebagai sosok yang inklusif dan nasionalis. Clara memang memiliki identitas personal yang dikategorikan ke dalam kelompok etnis Tionghoa. Dia dilahirkan sebagai sosok yang masuk dalam kategori kelompok etnis Tionghoa. Namun demikian, Clara tidak pernah memandang dirinya berbeda dengan komunitas sosial yang ada di sekelilingnya yang secara notabene dapat disebut sebagai pihak pribumi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Di dalam dompet ada foto pacar saya. Orang yang mengambil dompet tadi mengeluarkan foto itu, lantas mendekati saya.

...

"Huh! Pacarnya orang Jawa!" Saya teringat pacar saya. Saya tidak pernah peduli dia Jawa atau Cina, saya cuma tahu cinta (hal. 73—74) (Ajidarma, 1999)

Dari kutipan tersebut dapat dinyatakan bahwa dari sisi identitas, Clara dapat dikategorikan sebagai sosok yang inklusif. Clara mencoba meleburkan batas antara kelompok etnis Tionghoa dan pribumi. Clara mencoba berbaur dan menyatu dengan pribumi melalui hubungan asmara bukan dari kelompok etnis Tionghoa, melainkan dengan laki-laki yang beretnis Jawa. Tindakan Clara mencerminkan bahwa dikotomi Cina dan pribumi tidak ada dalam kehidupannya. Clara sangat terbuka untuk menjalani interaksi dengan siapa pun tanpa memandang etnis ataupun suku. Dengan adanya tindakan tersebut maka stereotip eksklusif dalam dirinya akan hilang dengan sendirinya. Sikap positif nasionalisnya lebih kuat dibandingkan eksklusivitas etnisnya. Langkah yang diambil Clara untuk mendekonstruksi stereotip eksklusivitas kaumnya adalah dengan cara keluar dari tradisi etnisnya. Konstruksi yang ada, kelompok etnis Tionghoa umumnya mencari jodohnya dari kalangan atau etnis yang sama. Clara menemukan jodohnya bukan dari etnisnya, melainkan dari etnis Jawa.

Selain itu, inklusif dalam diri Clara tampak pada saat dia berusaha untuk mempertahankan bisnisnya agar tidak gulung tikar. Oleh karena itu, Clara rela harus selalu pergi ke negara tetangga untuk menjalin hubungan bisnis dengan rekan-rekannya agar usahanya di Indonesia dapat dipertahankan. Semua itu dilakukan karena ia memikirkan nasib karyawannya, yang sebagian besar adalah pribumi. Identitasnya yang inklusif dan jiwa nasionalisme yang dimiliki oleh Clara dalam mendekonstruksi stereotip eksklusivitas etnis Tionghoa mendorong Clara untuk mengambil tindakan apapun guna tetap berada dalam jalur inklusivitas dirinya dengan masyarakat pribumi lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Saya memang sering ke luar negeri belakangan ini. Pontang-panting mengurus perusahaan Papa yang nyaris bangkrut karena utangnya dalam dolar tiba-tiba jadi bengkak. Saya ngotot untuk tidak mem-PHK para buruh. Selain kasihan, itu juga hanya akan menimbulkan kerusuhan. Papa marah-marah. "Kita tidak punya uang untuk membayar buruh. Selain produksi sudah berhenti, yang beli pun kagak ada. Sekarang ini para buruh hidup dari subsidi perusahaan patungan kita di luar negeri. Mereka pun sudah mencak-mencak profitnya dicomot. Sampai kapan mereka sudi membayar orang-orang yang praktis sudah tidak bekerja?"

Saya masih ngotot. Jadi Papa putuskan sayalah yang harus mengusahakan supaya profit perusahaan patungan kami di Hong Kong, Beijing, dan Macao diperbesar. Tetesannya lumayan untuk menghidupi para buruh, meskipun produksi kami sudah berhenti. Itu sebabnya saya sering mondar-mandir ke luar negeri dan selalu ada paspor di tas saya. (hlm. 70-71).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam diri Clara tidak ada stereotip eksklusif seperti yang selama ini dipikirkan oleh pribumi. Bagi Clara, identitas fisiknya yang masuk dalam kategori etnis Tionghoa dan lingkungannya yang mayoritas pribumi adalah sesuatu hal yang tidak berbeda. Bagi Clara, dia dan pribumi adalah sama, sesuatu yang setara dan berimbang. Clara bersikeras untuk mempertahankan bisnisnya di Indonesia karena semata-mata perhatiannya kepada karyawannya yang mayoritas adalah masyarakat pribumi.

Sikap nasionalismenya yang tinggi terhadap Indonesia juga ditunjukkan dalam kecintaannya terhadap bangsa Indonesia. Kekacauan

yang melanda bangsa Indonesia saat itu tidak menjadikan Clara menjadi sosok yang mengkhianati bangsanya dengan meninggalkan negara ini. Padahal Clara memiliki kesempatan untuk pergi ke Hongkong ataupun Singapura. Clara menganggap Indonesia adalah negerinya. Oleh karena itu, bagaimanapun kondisi di Indonesia, Clara tetap bertahan. Pepatah yang menyatakan 'Hujan batu di negeri sendiri lebih baik daripada hujan emas di negeri lain' terepresentasi dengan tindakan Clara yang tetap bertahan untuk di Indonesia daripada meninggalkannya. Hal tersebut terepresentasi dalam kutipan berikut ini.

Api sudah berkobar di mana-mana ketika mobil BMW saya melaju di jalan tol. Saya menerima telepon dari rumah. "Jangan pulang," kata Mama. Dia bilang kompleks perumahan sudah dikepung, rumah-rumah tetangga sudah dijarah dan dibakar. Papa, Mama, Monica, dan Sinta, adik-adikku, terjebak di dalam rumah dan tidak bisa ke mana-mana. "Jangan pulang, selamatkan diri kamu, pergilah langsung ke Cengkareng, terbang ke Singapore atau Hong Kong. Pokoknya ada tiket. Kamu selalu bawa paspor kan? Tinggalkan mobilnya di tempat parkir. Kalau terpaksa ke Sydney tidak apa-apa. Pokoknya selamat. Di sana kan ada Oom dan Tante," kata Mama lagi.

...

Tapi, kenapa saya harus lari sekarang (hlm. 70-71).

Seno Gumira Ajidarma dalam cerpen *Clara* ini ingin mengungkapkan peristiwa nyata yang terjadi pada waktu itu. Dia ungkapkan lewat karya sastra karena keterbatasannya sebagai seorang wartawan. Dia mengetahui banyak peristiwa tragis yang ditutup-tutupi oleh pemerintah pada waktu itu. Selain itu melalui cerpen ini Seno Gumira Ajidarma ingin mengubah pendapat masyarakat atau stigma mengenai stereotip eksklusivitas etnis Tionghoa. Stereotip eksklusivitas etnis Tionghoa yang akhirnya menimbulkan kebencian yang mendalam di masyarakat terhadap etnis Tionghoa. Padahal nyatanya, tidak semua orang Tionghoa sesuai dengan stereotip tersebut, salah satunya tokoh Clara dalam cerpen ini. Melalui tokoh Clara, Seno mencoba mendekonstruksi stereotip atau wacana tentang kaum Tionghoa. Selama ini kaum Tionghoa dianggap sebagai etnis yang egois dan mementingkan dirinya sendiri, Etnis yang tidak pernah memiliki jiwa nasionalisme. Tindakan dan perilaku Clara yang ditampilkan

dalam cerpen *Clara* menunjukkan bahwa wacana atau stereotip tentang etnis Tionghoa selama ini tidaklah benar.

Peristiwa kekerasan yang terjadi dalam diri Clara menunjukkan potret kehidupan masyarakat Indonesia di era reformasi sangat mengerikan. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa perilaku masyarakat pribumi terhadap etnis Tionghoa tidaklah perilaku yang sejalan dengan aturan-aturan norma sosial yang berlaku. Sifat toleransi yang menjadi salah satu ciri perilaku masyarakat Indonesia lenyap di era tersebut. Hal inilah yang menjadi pemicu munculnya konflik nonrealistik antara masyarakat pribumi dengan etnis Tionghoa. Konflik nonrealistik muncul bukan disebabkan oleh kompetisi yang dipicu oleh keinginan dalam mencapai suatu asa tertentu dari dua etnis tersebut. Konflik muncul dan terjadi karena keinginan pribumi untuk melepaskan ketegangan terhadap etnis Tionghoa. Konflik yang terjadi akibat keinginan untuk melepaskan ketegangan tersebut adalah konflik kekerasan yang menjadi tujuan.

Seno Gumira Ajidarma menghadirkan peristiwa Mei 1998 dalam karyanya ini. Konflik kekerasan ditampilkan melalui peristiwa yang menimpa Clara dan keluarganya. Clara merupakan gambaran etnis Tionghoa yang mengalami konflik kekerasan fisik dan psikis melalui perilaku penjarahan, perampokan, pelecehan seksual, pemerkosaan masal, penyiksaan hingga berujung pada penghilangan nyawa. Semua tindakan tersebut dianggap wajar hanya karena Clara beretnis Tionghoa yang selama ini dianggap sebagai pemicu munculnya kesenjangan sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Padahal dalam menjalani kehidupan di dalam suatu komunitas sosial sudah disepakati secara bersama mengenai aturan-aturan yang mengarahkan perilaku individu atau perilaku sosial ke arah yang lebih baik sehingga akan tercapai ketentraman kehidupan sosial yang terwujud dalam bentuk norma-norma sosial. Norma sosial itulah yang akan mengatur tindakan-tindakan kelompok komunitas sosial terhadap anggota-anggotanya. Akan tetapi tragedi Mei 1998 menggambarkan bahwa norma-norma sosial yang telah disepakati secara bersama dalam suatu komunitas sosial tidak mampu untuk meredam ataupun mencegah munculnya konflik nonrealistik yang terjadi antara etnis pribumi dengan etnis Tionghoa. Hal tersebut dapat terjadi karena lemahnya sifat toleransi pada masa reformasi. Padahal, sikap toleransi sangat

dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural ini agar tidak terjadi kesalahpahaman antara etnis yang satu dengan etnis yang lainnya.

Penutup

Persoalan SARA menjadi suatu hal yang sangat potensial untuk menjadi persoalan yang luar biasa di negara Indonesia. Hal tersebut disebabkan Indonesia adalah multi etnis yang setiap etnis memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan di Indonesia.

Dikotomi antaretnis seharusnya akan dapat dikikis dengan menghilangkan stereotip dari setiap etnis yang ada di Indonesia. Tidak setiap etnis nonpribumi nyaman dengan kondisi atau struktur budaya yang dibentuk dan dibumikan sebagai sebuah identitas personal. Untuk itulah nonpribumi selalu berusaha untuk melebur dan menjadikan dirinya sebagai warga negara Indonesia secara utuh. Mereka memupuk rasa cinta terhadap bangsa Indonesia sebagai bangsanya. Namun, ketika mereka berusaha untuk “menjadi Indonesia”, warga negara lain yang bukan beretnis yang sama, masih berada pada pandangan lama yang belum berubah. Pandangan lama ini muncul sebagai buah pengalaman dan trauma yang dibentuk oleh sistem kolonial, pemerintah Orde Lama, dan Pemerintah Orde Baru. Pandangan lama tersebut telah mendorong munculnya berbagai stereotip atas eksklusivitas orang-orang Tionghoa di Indonesia.

Stereotip terhadap etnis Tionghoa yang terbentuk merupakan dampak dari kebijakan politik yang dilakukan oleh penguasa sejak zaman kolonial hingga orde baru. Stereotip yang menimbulkan kebencian terhadap etnis Tionghoa secara keseluruhan sehingga menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antara etnis Tionghoa dan etnis-etnis lain di Indonesia. Kebencian-kebencian yang menumpuk tersebut menyebabkan terjadi tindak kekerasan terhadap etnis Tionghoa salah satunya Tragedi Mei 1998. Kebencian terhadap etnis Tionghoa yang muncul karena stereotip eksklusif yang melekat pada diri mereka. Melalui ideologi pengarang yang terepresentasi dalam diri tokoh Clara, diharapkan masyarakat akan mampu menghilangkan kecemburuan sosial yang dipicu oleh kebencian terhadap etnis Tionghoa.

Dalam diri tokoh Clara dapat diidentifikasi sebagai seorang yang selalu berjuang

dan memosisikan diri sebagai orang Indonesia. Dia lebih bangga menjadi orang Indonesia daripada Tionghoa. Clara digambarkan lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris dan bahasa Cina. Selain itu, tokoh Clara adalah representasi dari golongan nonpribumi (Tionghoa) yang mencoba untuk meleburkan dirinya menjadi warga negara Indonesia secara utuh. Tokoh ini mencoba untuk mendekonstruksi stereotip eksklusif etnis Tionghoa dan menghilangkan dikotomi antara pribumi dan etnis Cina. Langkah atau cara yang diambil oleh tokoh ini adalah dengan menjadi sosok yang nonesensial dan menjadi sosok yang inklusif dan nasionalis.

Paparan terhadap pribadi tokoh Clara diharapkan dapat menghadirkan konstruksi “baru” tentang kelompok etnis Tionghoa untuk mengurangi (jika belum bisa melebur) prasangka-prasangka atau sikap stereotip pribumi terhadap kelompok etnis Tionghoa. Selain itu, etnis Tionghoa juga harus menanggalkan stereotip eksklusivitasnya sebagai bentukan penguasa sejak zaman lampau. Perbedaan selayaknya disikapi secara arif dan bijaksana karena perbedaan akan menghasilkan kekayaan khasanah budaya bangsa

Dengan demikian, perlu kiranya kritik terhadap karya sastra yang berhubungan dengan karya-karya yang bersifat kritik identitas, dekonstruksi, dan anti SARA agar diperbanyak atau ditingkatkan. Dengan kritikan tersebut maka prasangka-prasangka maupun kebencian-kebencian di tengah masyarakat Indonesia dapat diminimalisasi perkembangannya.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, S. G. (1999). *Iblis Tidak Pernah Mati* (Pertama.). Yogyakarta: Galang Press.
- Dahana, A. (2000). Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia. *Wacana*, 2.
- Damono, S. D. (1997). *Sosiologi Sastra: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Derrida, J. (1976). *Of Grammatology*, terj. Gayatri C. Spivak. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Dhani, A. (2016). Rasisme Terhadap Etnis Tionghoa dari Masa ke Masa. Retrieved August 9, 2017, from <https://tirto.id/rasisme-terhadap-etnis-Tionghoa-dari-masa-ke-masa-bZQN>
- Mahayana, M. S. (2001). *Akar Melayu Sistem Sastra & Konflik Ideologi di Indonesia & Malaysia*. Magelang: Indonesiatara.
- Mendatu, A. (2004). Prasangka Etnik. Retrieved August 17, 2017, from <http://achmantomendatu.blogspot.co.id/2014/07/prasangka-etnik.html>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samovar, Larry A., dkk. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saputro, G. (2013). Jakarta 2039: Membangun Monumen Ingatan Tragedi Kekerasan. *Jentera*, 2.
- Setiono, B. G. (2002). *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: elkasa.
- Stuart and Sundeen. (1991). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing* (4th ed.). St Louis.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sungkowati, Y. (2009). Hubungan Etnis Jawa dan Tionghoa dalam Novel Tunggak-Tunggak Jati. *Diksi, UNY, 16*. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6568>
- Suryadinata, L. (2005). *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Todorov, T. (1993). *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan.

